

### III. HUTAN NEPA

#### 1 KEADAAN UMUM NEPA

Dalam bab ini akan dibahas keadaan umum dari Nepa, sebagai bekal pengetahuan bagi pembaca sebelum mengunjungi tempat ini. Selain itu diharapkan juga, setelah membaca tulisan ini, semakin banyak yang tertarik untuk mengunjungi obyek wisata Nepa.

##### 1.1 Keadaan Alam Dan Masyarakat Sekitarnya

Nepa adalah sebuah hutan kecil yang dikelilingi oleh laut. Di dalam hutan Nepa ada sungai kecil yang bisa dilayari oleh perahu layar kecil. Pohon-pohon yang tumbuh di dalam hutan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan hutan-hutan yang lain yang ada di Indonesia dan banyak terdapat semak belukar. Ada juga jalan setapak sepanjang hutan sehingga kita dapat dengan mudah menyusuri hutan sambil menikmati keindahan alamnya. Luas dari Nepa sekitar 20 Ha dengan panjang **1 km** dan lebar 0.5 km. Beriklim tropis, sehingga tepat jika dipakai untuk bersantai. Hutan Nepa banyak dihuni oleh ratusan monyet. Sebenarnya ada kesamaan dengan Sangeh yang ada di Bali hanya saja monyet-monyet yang tinggal di Nepa tidak seliar yang ada di Sangeh. Jenis kera yang ada di Nepa ini dulunya ada 2 macam yaitu: kera biasa dan kera putih, menurut

kepercayaan masyarakat setempat kera putih ini sakti namun sayangnya sudah punah karena tidak ada keturunan. Kera putih terakhir masih dapat dilihat sampai akhir tahun 1958.

Lokasi hutan Nepa ini sendiri dekat sekali dengan pemukiman masyarakat, yang dihuni oleh kurang lebih 80 kepala keluarga. Walaupun dekat sekali dengan pemukiman penduduk, monyet-monyet tersebut tidak pernah mengganggu ketentraman penduduk desa. Memang ada beberapa monyet yang berkeliaran di desa namun itu jarang sekali terjadi. Biasanya monyet itu hanya ingin mengambil mangga dan penduduk tidak merasa takut ataupun terganggu karena mereka percaya bahwa monyet tersebut suci. Setiap seminggu sekali, juru kunci dari Nepa selalu memberi makan monyet-monyet itu dengan jagung atau kacang. Dalam hal makanan, monyet-monyet itu tidak pernah kekurangan karena hutan Nepa sendiri menyediakan sumber makanan bagi mereka. Hutan Nepa banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon seperti: jenis tenggulun (mirip pohon kopi), burnei, nomeh (bisa dimakan oleh monyet) dan pohon-pohon ini hanya ada di hutan Nepa.

Masyarakat setempat setiap satu tahun sekali memperingati hilangnya Raden Segoro (orang sakti yang menduduki hutan Nepa) yaitu setiap Jumat Dimadinawal tanggal 11 dengan cara mengadakan doa-doa bersama, semedi dan selamatan. Biasanya selamatan dilaksanakan di tengah-tengah hutan Nepa. Di situ tersedia tempat untuk menaruh sesajen-

sesajen berupa tempat segi empat yang terbuat dari batu bata putih, ukurannya cukup besar.

Masyarakat di sekitar Nepa sebagian besar adalah nelayan. Hal ini ditunjang dengan lokasinya yang dekat dengan laut. Umumnya para nelayan itu mencari bibit udang, nener dan ikan (ikan pindang, tongkol, teri dll). Rumah-rumah penduduk sekitar Nepa kebanyakan dibangun dengan memakai batu bata putih, Karena menurut mereka batu bata putih lebih mudah lengket dan lebih murah dibandingkan dengan batu bata merah. Batu bata putih kebanyakan didapat dari gua-gua (Aziz, 1997).

## 1.2 Lokasi Nepa Dan Rutenya

Tepatnya hutan Nepa terletak di Ketapang, Kabupaten Sampang, Kecamatan Banyuates di pantai utara. Lokasi Nepa berjarak 68 km dari Kamal (kota pertama setelah pelabuhan Ujung Madura). Lokasi obyek wisata Nepa tidak terlalu jauh dari kota dan mudah untuk mencapainya. Untuk mencapai obyek wisata, kita harus melewati jalan setapak yang agak panjang namun bisa dilewati oleh kendaraan.

Untuk mencapai lokasi Nepa ada 3 cara alternatif yang bisa dipakai yaitu:

1.2.1. Dengan kendaraan pribadi atau bus pariwisata. jika memakai kendaraan pribadi / bus pariwisata, perjalanan yang ditempuh bisa lebih mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Setelah keluar dari kapal ferri, kita bisa langsung menuju ke Nepa dengan lama perjalanan sekitar 1,5 - 2 jam dari mal/pelabuhan. Rute yang diambilpun selalu lurus tidak

berbelok-belok sehingga untuk yang pertama kali datang ke pulau ini tidak akan menemui kesulitan dalam perjalanan, apalagi ditunjang dengan banyaknya petunjuk-petunjuk jalan sepanjang jalan utama yang dilalui. Di samping itu dengan kendaraan pribadi/ bus pariwisata kita bisa masuk lokasi tanpa harus naik becak/ojek. Dan setelah memarkirkan kendaraan kita berjalan kaki sekitar 0.5 km karena tidak bisa dilewati oleh mobil. Jalan masuk menuju area1 hutan Nepa ditempuh dengan jalan kaki menyusuri jalan setapak. Sepanjang 0.5 km jalan yang dilalui seperti jalan setapak kecil yang tidak beraspal. Walaupun demikian jalannya tidak rusak bahkan jalannya nyaman untuk dilalui karena beralaskan pasir-pasir pantai yang lembut. Walaupun harus jalan kaki sepanjang 0.5 km, kita tidak akan merasa lelah atau jenuh karena jalan yang akan dilalui melewati rumah-rumah penduduk ash Madura. jadi kita bisa melihat secara langsung bentuk-bentuk rumah penduduk setempat.

1.22. Dengan angkutan umum. Angkutan umum di Pulau Madura tidak sama seperti yang ada di Pulau Jawa. Di sini tidak ada pembagian jurusan melainkan hampir semua angkutan umum yang ada melewati semua kota-kota besar, sehingga mengenai ongkosnya tergantung penumpang itu berhenti di mana, walaupun begitu ada beberapa dari sopir angkutan umum itu yang membatasi rute perjalanannya namun jumlahnya relatif kecil. Jenis kendaraan yang dipakai adalah colt diesel yang ukurannya agak besar. 1 colt dapat menampung kurang lebih 10 orang. Dengan ongkos Rp.2000 kita bisa sampai ke Nepa. Colt ini beroperasi setiap hari

dan banyak tersedia di pelabuhan namun angkutan ini tidak dilengkapi dengan Air Conditioner (AC) dan kadang-kadang duduknya berdesakan. Dengan keadaan yang demikian, jika membawa rombongan tur lebih baik menyewa bus pariwisata mobil sewaan 'yang pasti fasilitasnya lebih memuaskan dan lebih lengkap sehingga kenyamanan wisatawan lebih terjamin. Selain mengenai fasilitas, kerugian yang lain jika memakai angkutan umum yaitu kita tidak bisa langsung turun di lokasi obyek wisata Nepa melainkan harus berhenti di pinggir jalan raya tepat di depan jalan masuk yang berupa jalan setapak yang tidak begitu besar. Kemudian dilanjutkan dengan naik becak/ ojek sepanjang 2.5 km baru setelah itu ditempuh dengan jalan kaki sepanjang 0.5 km. Ongkos naik becak sekitar Rp. 1000 dan kalau naik ojek sekitar Rp. 1500. Satu hal lagi kita akan mengalami kesulitan mencari angkutan umum pada malam hari.

(Sunaryo, 1997).

1.2.3. Dengan kapal carteran. Bagi penggemar suasana laut, ada alternatif lain yang tidak perlu lewat jalan darat yaitu dengan cara menyewa kapal layar yang ukurannya tidak begitu besar. Mengenai ongkos sewanya 1 kapal sekitar 1.5 juta dan 1 kapal dapat memuat 100 orang. Namun kapal layar yang dipakai tidak menyediakan fasilitas-fasilitas seperti kapal pesiar, ini hanya kapal layar biasa. Lama pelayarannya sekitar 1 hari.

(Aziz, 1997).

## 2. LEGENDA YANG MELATAR BELAKANGI NEPA

Menurut masyarakat setempat, Nepa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap permulaan sejarah dari Pulau Madura dan Pulau Jawa. Sebenarnya Nepa bukanlah hutan biasa, tetapi berdasarkan kepercayaan masyarakat, Nepa merupakan tempat tinggal dari orang pertama yang tinggal di Madura dan diyakini tempat ini adalah tempat keramat sehingga sering kali orang datang untuk berdoa sambil mengajukan permohonan.

### 2.1 Legenda Dari Nepa

Menurut cerita purbakala (sekitar tahun 78) datanglah Aji Saka dari negeri Campa yang memperkenalkan kebudayaan Hindu ke pulau Jawa dan Madura. Pada saat itu mulai diadakan perhitungan tahun Saka dan memperkenalkan huruf anacaraka, datasawala, padajayanya dan magabatanga. Arti dari ke 4 kata tersebut adalah: dua orang pengikut Aji Saka, tersentuh dalam perkelahian, sama-sama menunjukkan kekuatan dan mereka hancur lebur menjadi bangkai. Dengan demikian setahap demi setahap kebudayaan hindu mulai tersebar dan menurut cerita, sekaligus orang Jawa dan Madura diperkenalkan kepada agama baru ialah adanya kepercayaan terhadap: Brahma, Syiwa dan Wisnu.

Beberapa abad kemudian, diceritakan bahwa ada suatu negara yang disebut Mendangkawulan dan berkuasalah seorang Raja yang bernama Sanghjangtunggal. Waktu itu Pulau Madura belum seperti

sekarang ini melainkan merupakan pulau yang terpecah-belah, yang tampak ialah gunung Geger di daerah Bangkalan dan gunung Payudan di daerah Sumenep. Diceritakan selanjutnya bahwa Raja itu mempunyai anak gadis yang bernama Bendoro Gung. Pada suatu waktu Raja mengetahui bahwa anak gadisnya itu hamil. Ayahnya beberapa kali menanyakan, tetapi anaknya tidak tahu pula apa sebabnya ia hamil. Mendengar hal itu Raja sangat marah dan ia merasa kejadian ini dapat membuat malu keluarga kerajaan serta akan membuat kewibawaannya jatuh di mata masyarakat sehingga dipanggilnya pepatihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh putrinya itu. Selama Pepatih tidak dapat membuktikan bahwa putrinya sudah dibunuh, ia tidak boleh kembali ke kerajaan. Patih Pranggulang menyanggupinya dan ia terus membawa putri raja yang hamil itu ke dalam hutan. Sesampainya di hutan Pranggulang segera menjalankan amanat Raja, kemudian dia menghunus pedangnya dan mengayunkannya ke leher sang putri. Tetapi setelah ujung pedang hampir sampai mengenai leher Bendoro Gung, pedang tersebut jatuh ke tanah. Kejadian ini sampai berulang tiga kali. Pranggulang akhirnya meyakinkan dirinya bahwa hamilnya sang putri bukan karena perbuatannya sendiri. Karena itu ia memutuskan untuk tidak membunuh sang putri walupun ini berarti ia melanggar perintah Raja. Ia memilih tidak akan kembali ke kerajaan.

Pada saat itu juga Patih Pranggulang mengubah namanya menjadi Kiyahi Poleng dan ia mengganti pakaiannya dengan poleng (arti Poleng ialah kain tenun Madura). Kiyahi Poleng memutuskan untuk mengungsikan

sang putri ke tempat lain yang jauh dari kerajaan. Lalu ia membuat rangkaian kayu-kayu (githek) kemudian sang putri disuruh duduk di atasnya serta githek itu dihanyutkan menuju ke pulau “Madu oro”. Inilah hasil nama yang nantinya menjadi Pulau Madura. Sebelum berangkat Kiyahi Poleng berpesan kepada Bendoro Gung jika ada keperluan apa-apa atau menemui suatu kesulitan, supaya ia memukulkan kakinya di atas tanah/lantai dan pada saat itu juga ia akan datang menolong. Selanjutnya “githek” itu terus menuju “Madu oro” dan terdamparlah sang putri di gunung Geger. Dan sang putripun terus turun ke daratan.

## 2.2 Lahiiya Raden Segoro

Beberapa bulan kemudian, sang putri merasa perutnya sakit sekali dan ia segera memanggil Kiyahi Poleng. Tak lama kemudian Kiyahi Poleng datang dan ia mengatakan bahwa Bendoro Gung akan segera melahirkan anak. Beberapa saat kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang roman mukanya sangat bagus lalu diberi nama “Raden Sagoro” (sagoro artinya laut). Dengan demikian Bendoro Gung dan Raden Sagoro putranya merupakan orang pertama yang menjadi penduduk Pulau Madura.

Akhirnya ibu dan anak ini tinggal dengan penuh kebahagiaan. Pada waktu itu banyak sekali kapal-kapal yang berlayar di sekitar Pulau Madura dan sering kali dari mereka melihat cahaya yang terang di tempat di mana Raden Sagoro berdiam, akhirnya

banyak sekali perahu-perahu itu berhenti berlabuh dan mengadakan selamatan di tempat itu. Banyaknya pelancong yang datang mengakibatkan tempat tersebut makin lama makin ramai. Para pelancong itu datang dengan maksud tertentu. Banyak dari mereka yang selamatan/semadi untuk meminta suatu permohonan yang sifatnya untuk keperluan pribadi dan banyak juga dari mereka yang niatnya terkabul. Setiap pengunjung yang datang ke tempat itu selalu memberikan hadiah-hadiah kepada Bendoro Gung dan anaknya.

Selanjutnya setelah Raden Sagoro mencapai umur 3 tahun, ia sering bermain di tepi lautan dan pada suatu saat datanglah 2 ekor ular naga yang sangat besar mendekati dia. Dengan ketakutan yang luar biasa, ia lari menjumpai ibunya dan menceritakan segala sesuatu apa yang dilihatnya kepada ibunya. Setelah mendengar cerita anaknya, Bendoro Gung merasa takut lalu ia cepat-cepat memanggil Kiyahi Poleng. Tak lama kemudian Kiyahi Poleng datang. Kemudian Bendoro Gung menceritakan semua kejadian yang dialami oleh Raden Sagoro. Kiyahi Poleng kemudian mengajak Raden Sagoro untuk pergi ke tepi pantai dan menunggu ke 2 ular naga seperti yang dicekakan oleh Raden Sagoro.

Selang beberapa waktu kemudian, datanglah 2 ekor ular raksasa dan Kiyahi Poleng menyuruh Raden Sagoro mendekati ke 2 ekor ular tersebut dan selanjutnya supaya ditangkap dan dibanting ke tanah. Setelah melakukan semua instruksi dari Kiyahi Poleng, saat itu

juga ke 2 ular raksasa itu berubah menjadi 2 buah tombak. Tombak-tombak tersebut oleh Kiyahi Poleng diberi nama si Nenggolo dan si Alugoro. Dan Kiyahi Poleng mengatakan supaya ke 2 tombak tersebut dijaga dengan baik serta si Alugoro disimpan di rumah saja sedangkan satunya lagi si Nenggolo selalu dibawa jika ia bepergian/ perang. Setelah Raden Sagoro berusia 7 tahun berpindahlah mereka dari Gunung Geger ke dekat Nepa. Di desa Nepa itu memang banyak pohon Nepanya.

Selanjutnya diceritakan, Bertahtalah seorang raja bernama Raja Sanghjangtunggal yang berkuasa di negara Mendangkamulan. Kerajaannya sering kedatangan musuh dari negeri Cina. Dan dalam setiap peperangan, kerajaan Mendangkamulan berkali-kali menderita kekalahan, sehingga rakyatnya hampir musnah terbunuh. Raja sangat sedih melihat nasib rakyatnya, berbagai cara dilakukannya supaya dapat berhasil memenangkan peperangan tetapi tidak berhasil dan dalam kebingungannya, suatu malam ia bermimpi kedatangan seseorang yang sangat tua dan berkata bahwa di Pulau Madu-oro (Madura) bertempat tinggal anak muda bernama Raden Sagoro. Di dalam mimpinya Raja dianjurkan untuk meminta bantuan Raden Sagoro, jika di dalam peperangan ingin menang.

Keesokan harinya, Raja langsung memerintahkan pepatihnya untuk datang ke Madura menjumpai Raden Sagoro guna meminta bantuan. Sesampainya di Pulau Madura, ia langsung mencari Raden

Sagoro dan mengemukakan kehendak rajanya. Namun Raden Sagoro dan ibunya tidak bisa langsung memberi jawaban. Untuk itu Bendoro Gung memanggil Kiyahi Poleng untuk dimintai pendapatnya, apakah kehendak raja itu dikabulkan atau tidak. Ternyata Kiyahi Poleng merestui agar Raden Sagoro berangkat ke kerajaan Mendangkamulan untuk membantu raja di dalam peperangan. Dengan berbekal restu dari Kiyahi Poleng, akhirnya Raden Sagoro berangkat ke Mendangkamulan dengan membawa si Nenggolo. Raden Sagoro berangkat dengan ditemani oleh Kiyahi Poleng tetapi tidak tampak kepada orang. Sesampainya di Mendangkamulan, Raden Sagoro langsung berperang dengan tentara Cina. Dengan menggunakan si Nenggolo yaitu dengan cara mengarahkan si Nenggolo ke arah musuh maka banyak tentara musuh yang tewas karena kena penyakit dan dalam waktu singkat semua tentara Cina berhasil dibunuhnya. Akhirnya raja Mendangkamulan atas bantuan Raden Sagoro menang didalam peperangan dengan tentara Cina.

Atas kemenangannya itu Raja mengadakan pesta besar karena berhasil mengusir musuhnya. Melihat kehebatan dan kesaktian Raden Sagoro, timbul mat dalam hati Raja untuk mengambil Raden Sagoro sebagai menantunya. Karenanya Raja menanyakan siapa sebenarnya orang tuanya. Raden Sagoro bingung harus memberikan jawaban apa kepada Raja sehingga ia memutuskan untuk pulang menemui ibunya.

Sesampainya di Pulau Madura, ia langsung menanyakan kepada ibunya siapa gerangan ayahnya. Bendoro Gung sendiri bingung untuk menjawab pertanyaan anaknya itu. Pada saat itu pula ibu dan anak ini menghilang/lenyap namun keraton Nepa tempat tinggal Bendoro Gung dan Raden Sagoro masih ada.

Sekarang sisa keraton Nepa hanya tinggal puing-puingnya saja yang berupa batu bata dan terpendam di dalam tanah. Namun penduduk setempat masih percaya bahwa hutan Nepa masih dijaga oleh Raden Sagoro dan monyet-monyet yang menghuni hutan Nepa ini dianggap suci sehingga tidak ada yang berani membunuhnya. Mengenai 2 buah tombak milik Raden Sagoro (si Nenggolo dan si Alugoro) pada akhirnya sampai ke tangan Raja Arosbaya yaitu Pangeran Demang Palakaran. Dan sampai sekarang masih tersimpan dan menjadi pusaka kota Bangkalan (Abdurachman, 1988).